

TANTANGAN PEKERJA WANITA SEKTOR INFORMAL PADA ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN DI KOTA PALEMBANG PROVINSI SUMATERA SELATAN

¹Armansyah, ²Kiki Aryaningrum

^{1,2}Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palembang

armagedone77@yahoo.com

ABSTRAK, Masyarakat ekonomi Asean (MEA) telah dilaksanakan sejak Desember 2015 yang lalu. Artinya persaingan tenaga kerja bukan lagi skala lokal melainkan telah meningkat ke skala internasional. Tenaga kerja wanita sebagai bagian dari subjek pembangunan bangsa ikut andil dalam kegiatan perekonomian terkhusus pada sektor informal. Sektor informal menjadi pilihan bagi tenaga kerja wanita karena memiliki kemudahan untuk mengatur waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Sektor informal syarat dengan karakteristik pekerja yang berpendidikan rendah dan keterampilan yang relatif rendah hal ini menyebabkan pendapatan yang mereka terima tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan ke tingkat yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tantangan tenaga kerja wanita sektor informal pada era MEA di Kota Palembang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Untuk kedalaman hasil penelitian dilanjutkan dengan proses *indept interview* pada beberapa informan. Data dianalisis dengan menggunakan tahapan *reduction, display, dan conclusion*. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang harus dihadapi oleh tenaga kerja wanita sektor informal adalah yang berhubungan dengan tingkat pendidikan, keterampilan, pengetahuan.

Kata Kunci; Tantangan, Tenaga Kerja Wanita , Sektor Informal, MEA

Abstract, Asean economic community has been implemented since December 2015 ago. This means that labor competition is no longer a local scale but has increased to an international scale. "Women's Worker" (WW) as part of the nation's development subjects contributes to economic activities especially in the informal sector. The informal sector is an option for women workers because it has the convenience to manage time between work and home care. The informal sector of the condition with the characteristics of workers with low education and relatively low skills makes the income they receive is not enough to meet the needs to a better level. This study aims to look at the challenges of informal women workers in the era of Asean Economic Community (AEC) in Palembang. The method used is a qualitative approach. Data collection was done by interview to informant selected by purposive sampling. For the depth of research results continued with the process of indept interview on some informants. Data were analyzed using the reduction, display, and conclusion stages. Research shows that the challenges facing informal women workers are related to the level of education, skills, knowledge.

Key words; Challenge, WW, Informal Sector, AEC

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memberikan harapan dan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat Indonesia khususnya Kota Palembang. Dibukanya ruang-ruang perdagangan bebas di kawasan ASEAN diprediksi mampu mendorong hal positif bagi pembangunan ekonomi Indonesia, pertama, mendorong pendapatan negara melalui ekspor dan impor. Kedua, membuka peluang

industrialisasi baru di kawasan Indonesia yang sempat lesu karena krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Ketiga, memperluas lapangan kerja profesional bagi ledakan generasi-generasi muda baru di Indonesia serta memberikan kesempatan berkarir diberbagai wilayah di ASEAN (Rofiq, 2015:250). Sebaliknya ketakutan pun ada pada masyarakat kelas bawah yang saat ini berkecimpung dalam sektor kerja informal. Mereka adalah tenaga kerja wanita, sebagian besar tenaga kerja

wanita bekerja di sektor informal. Penyebabnya adalah sektor ini memberikan waktu yang lebih fleksibel. Tenaga kerja wanita ini banyak mengisi kantong-kantong Usaha Kecil Menengah (UKM). Kenyataannya saat ini mereka sedang menghadapi tantangan dari dampak MEA.

Menurut Rofiq (2015:250) yang menyatakan kekhawatiran terhadap ekonomi pasar juga menjadi momok yang menakutkan bagi para pengusaha Indonesia, ditengah lemahnya daya saing industri lokal, lemahnya proteksi negara terhadap industri-industri lokal ditakutkan mampu menggerus potensi pengusaha lokal dan beberapa Usaha Kecil Menengah (UKM) yang masih kekurangan dalam berbagai aspek ekonomi. Selain itu secara ekonomi, Indonesia tidak lebih baik dari Singapura, Malaysia, Thailand dan Kamboja. Pada era MEA, mobilitas dan lalu lintas tenaga kerja, khususnya tenaga kerja terampil di ASEAN bergerak sangat dinamis dari satu negara ke negara lainnya. Ini berarti bahwa tenaga kerja dari negara ASEAN lainnya akan dengan mudah memasuki pasar tenaga kerja Indonesia. Pola mobilitas tenaga kerja seperti ini bisa menjadi ancaman apabila tenaga kerja Indonesia tidak memiliki kemampuan yang seimbang untuk bekerja di negara lain (Adam, 2016:72).

Berdasarkan kondisi saat ini, dengan gambaran sektor informal yang jauh dari perhatian pemerintah serta tenaga kerjanya mayoritas memiliki karakteristik yang di bawah standar. Dalam artian memiliki banyak kekurangan seperti pendidikan rendah, kurangnya keterampilan, tingkat produktivitas rendah dan kualitas yang kurang merupakan hal yang perlu diperbaiki dalam menyambut tantangan MEA. Menurut Rofiq (2015:254) Pada saat diberlakukannya MEA, UKM belum tentu dapat bertahan dari arus globalisasi yang sangat menekankan persaingan dalam masalah kualitas dan harga. Globalisasi dapat merontokkan pondasi usaha kecil menengah dengan sangat cepat, karena psikologi pasar masyarakat Indonesia yang masih lebih senang dengan produk-produk impor.

Artinya kita harus melihat tantangan yang akan ada ini sebagai suatu motivasi untuk perbaikan. Pola-pola yang lama harus diperbaiki ke arah yang lebih baik. Kita tidak ingin melihat tenaga kerja wanita di sektor informal ini menjadi gulung tikar karena kalah bersaing dengan tenaga kerja dan produk dari luar

negeri. Rofiq (2015:255) Di Indonesia sendiri banyak masyarakat yang mengkhawatirkan ACFTA (*Asean-China Free Trade Area*) karena dinilai akan merugikan produsen dalam negeri yang akan berdampak pada beberapa aspek sosial lainnya seperti banyaknya perusahaan yang akan bangkrut yang mengakibatkan banyaknya pemutusan hubungan kerja, sehingga semakin banyak angkatan pengangguran di Indonesia, yang akan membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial di dalam masyarakat seperti kemiskinan dan meningkatnya tindakan kriminal di Indonesia. Perdagangan bebas ASEAN-Cina per 1 Januari 2010 membuat banyak industri nasional gulung tikar karena kalah bersaing. Akibatnya, angka pengangguran diperkirakan melonjak. Pengusaha Indonesia yang tak mampu bersaing dengan Cina akan gulung tikar atau mengurangi kapasitas produksinya.

Berdasarkan hasil laporan Perkembangan Ketenagakerjaan di Indonesia Akibat lainnya dari pertumbuhan pekerjaan di sektor jasa adalah cepatnya pertumbuhan pekerjaan bagi kalangan wanita, yang mempersempit kesenjangan gender di pasar tenaga kerja. Menurut Soebyakto dan Armansyah (2016) diantara penyebab tingginya jumlah wanita yang bekerja disebabkan karena rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh keluarga dan adanya keinginan wanita untuk membantu menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarganya.

Penggunaan tenaga kerja wanita rata-rata bertumbuh 4,7 persen per tahun antara 2004 dan 2009 dalam sektor perdagangan, hotel dan restoran. Tingkat pertumbuhan tahunan dari penggunaan tenaga kerja perempuan dalam sektor transportasi dan komunikasi sebesar 24,7 persen selama periode yang sama. Keuangan, real estate dan jasa juga mencatat pertumbuhan yang tinggi dalam penggunaan tenaga kerja wanita. Hal ini juga terlihat dari data Badan Pusat Statistik Kota Palembang di bawah ini.

Tabel 1 adalah Data Jumlah Penduduk Wanita Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Kerja Utama dan Jenis Kelamin di Kota Palembang, 2015.

No	Lapangan Kerja Utama	Pekerja Wanita
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	12.337
2	Pertambangan dan Penggalian	-
3	Industri Pengolahan	23.988
4	Listrik, Gas, dan Air	585
5	Bagunan	3.523
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	128.767
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	1.874
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	13.418
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	75.606
Jumlah		260.098

Sumber: Data BPS Kota Palembang Tahun 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyerapan terbesar tenaga kerja wanita pada sektor perdagangan, jasa, industri dan pertanian. Untuk itu sebagai bahan pertimbangan dan respon peneliti pada kondisi ini, peneliti mencoba melakukan kajian tentang tantangan tenaga kerja wanita sektor informal pada era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) di Kota Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran mengenai kondisi tenaga kerja wanita sektor informal saat ini serta menstimulasi pihak-pihak yang terkait dan peduli dengan tenaga kerja wanita khususnya pada sektor informal dalam menyikapi tantangan pada era MEA sehingga dapat membuat strategi dan gerakan yang dapat membantu dan meningkatkan potensi dan karakteristik pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA Tenaga Kerja Wanita

Menurut Todaro 2006 (dalam Angin 2014:5), kaum wanita di negara-negara berkembang pada umumnya terlalu banyak menanggung beban kemiskinan, keterbatasan taraf pendidikan, kelangkaan lapangan pekerjaan yang memadai, serta mobilitas sosial yang minim. Sedangkan Menurut Sumarsono

(2003) dalam Angin (2014:5), faktor tradisi, kebudayaan dan fisik menyebabkan terdapat perbedaan TPAK antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki ditakdirkan lebih berat dari pada perempuan. Laki-laki ditempatkan pada posisi kepala rumah tangga dengan tanggung jawab menyertainya. Perempuan dipandang tidak pantas untuk bekerja, karena kebudayaan mengharuskan perempuan tidak bekerja melainkan mengurus rumah tangga.

Memberdayakan wanita adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap budaya, kemiskinan, dan keterbelakangan. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk memecah hambatan sosial budaya yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak menguntungkan dalam persaingan, dan memberi kesempatan untuk berkembang. Dengan kata lain, memberdayakan wanita adalah memungkinkan dan memandirikan kaum wanita sebagai warga masyarakat yang sejajar dengan kaum pria (Ginanjar kartasmita, 1996) dalam (Angin, 2015:6). Tenaga kerja wanita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerja wanita sektor informal yang ada di Kota Palembang.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Masyarakat ekonomi asean merupakan era pasar bebas yang menyediakan pertukaran barang dan jasa serta tenaga kerja secara lebih luas meliputi wilayah ASEAN. Menurut Rofiq (2015:252) MEA adalah tujuan akhir integrasi ekonomi seperti yang dicanangkan dalam ASEAN Vision 2020 adalah: *"To create a stable, prosperous and highly competitive ASEAN economic goods, services, investment, skill labor economic development and reduced poverty and socio-economic disparities in year 2020."* Menurut Johan (2015:1) konsep utama dari MEA adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi free flow atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN yang kemudian diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan

ekonomi diantara negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan.

Untuk mewujudkan target ekonomi ASEAN menurut Rofiq (2015:252) dilakukan perumusan sebagai berikut:

"Untuk membantu tercapainya integrasi ekonomi ASEAN melalui AEC, maka dibuatlah AEC Blueprint yang memuat empat pilar utama yaitu (1) ASEAN sebagai pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal yang didukung dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas; (2) ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan e-commerce; (3) ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam; dan (4) ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global. Dengan berlakunya MEA 2015, berarti negara-negara ASEAN menyepakati perwujudan integrasi ekonomi kawasan yang penerapannya mengacu pada ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint. AEC Blueprint merupakan pedoman bagi negara-negara Anggota ASEAN dalam mewujudkan AEC 2015".

MEA bertujuan menciptakan pasar tunggal dan basis produksi dimana barang, jasa, invesasi, tenaga kerja terampil bebas berpindah dari satu negara ke negara yang lain dalam wilayah ASEAN (Fernandes, 2012:283). Jadi artinya MEA adalah kegiatan perdagangan bebas di antara negara kawasan ASEAN yang meliputi pertukaran; barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terampil.

Sektor Informal

Menurut Mazumbar Bank Dunia (dalam Kuncoro 2000:184) sektor informal merupakan unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi secara resmi dari pemerintah. Sektor informal sering dikaitkan dengan ciri-ciri utama pengusaha dan pelaku

sektor informal, antara lain: kegiatan usaha bermodal utama pada kemandirian rakyat, memanfaatkan teknologi sederhana, pekerjanya terutama berasal dari tenaga kerja keluarga tanpa penghasilan, bahan baku usaha kebanyakan memanfaatkan sumber daya lokal, sebagian besar melayani kebutuhan rakyat kelas menengah ke bawah, pendidikan dan kualitas sumber daya pelaku tergolong rendah. Firnandy (2002:2).

Menurut Lamba (2011:156) teori sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Harth, seorang antropolog Inggris dari Manchester University dalam penelitian yang berjudul *Informal Income: Opportunities and Urban Employments in Ghana* pada tahun 1971. Harth menggambarkan sektor informal sebagai angkatan kerja perkotaan (*urban labour force*), yang berada di luar pasaran tenaga kerja yang terorganisir dan teratur. Indonesia baru mengenal istilah sektor informal pada tahun 1977. Menurut Moir (Manning, 2001) dalam Lamba (2011:156) sektor informal merupakan *urban labour force* yang berada di luar pasaran tenaga kerja yang terorganisir dan teratur, juga tidak mempunyai hubungan formal dengan pemerintah dan tidak tergantung pada bahan-bahan atau teknologi impor, serta jangkauan (radius) pemasarannya tidak terlalu luas.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan jawaban permasalahan secara mendalam tentang tantangan pekerja wanita sektor informal yang berhubungan dengan pendidikan, keterampilan dan pengetahuan tentang MEA. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara, *indept interview*, dokumentasi dan observasi. Wawancara dan *indept interview* dilakukan pada beberapa informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu; wawancara, *indept interview*, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada 108 informan yang

dipilih secara *purposive sampling* dari 16 Kecamatan yang ada di Kota Palembang. Dari hasil wawancara ditemukan karakteristik yang ada pada pekerja wanita sektor informal yang meliputi; pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan tentang MEA. Selanjutnya *indept interview* dilakukan untuk mendalami permasalahan dan menemukan jawaban yang lebih jelas dan mendalam. Tidak semua informan dilakukan *indept interview* hanya beberapa informan yang peneliti pilih secara *purposive sampling*. Kemudian alat pengumpul data selanjutnya adalah observasi, yaitu pengamatan kondisi dan situasi sosial tempat melakukan penelitian baik yang berhubungan dengan informan dan lingkungannya serta dokumentasi sebagai alat untuk mempelajari data sekunder penelitian dan pembuatan dokumen penelitian.

Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan tahapan *reduction, display, dan conclusion*. Tahapan ini akan mempertajam uraian deskripsi pada hasil dan pembahasan penelitian sehingga lebih jelas dan mendalam. Untuk meningkatkan keabsahan data digunakan *derajat credibility* yang meliputi; peningkatan ketekunan, perpanjangan pengamatan dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MEA merupakan peluang pasar bagi para pengiat ekonomi di negara ASEAN, khususnya Indonesia. Namun selain mendatangkan peluang MEA juga menjadi tantangan bagi para pekerja di Indonesia khususnya Kota Palembang dalam hal bersaing untuk meningkatkan pendapatan. MEA adalah pasar tunggal bagi negara ASEAN. Artinya, dinamika pasar bukan hanya masalah mobilisasi barang, investasi, jasa, namun juga tenaga kerja terampil. Yang dimaksud dengan tenaga kerja terampil disini adalah pekerja yang memiliki pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan yang baik dan memiliki daya saing internasional. Berkaitan dengan hal tersebut maka karakteristik yang menjadi standar MEA adalah terampil. Keterampilan tentunya akan didapatkan melalui pendidikan dan pengetahuan. Jika pendidikan dan pengetahuan para pekerja masih relatif rendah maka dapat dipastikan pekerja kita akan kesulitan menghadapi tantangan ini.

Pekerja wanita sektor informal selama ini dipandang sebelah mata, masih banyak bentuk diskriminasi yang terjadi pada pekerja wanita di sektor informal. Budaya ini harus perlahan-lahan dihilangkan dan perhatian dan dukungan pada pekerja wanita sektor informal harus semakin ditingkatkan.

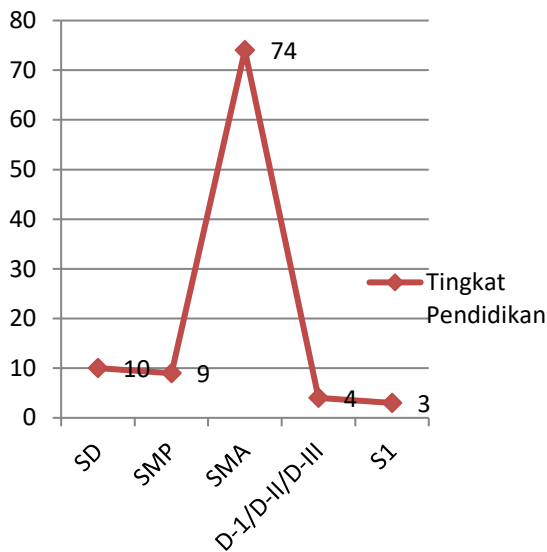
Menurut Widyastuti (2016:2) Pekerjaan perempuan yang kebanyakan berada di sektor domestik, belum dianggap sebagai pekerjaan yang memiliki status sosial-ekonomi, sehingga perempuan belum mendapat penghargaan yang layak. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan pada pekerja wanita harus ditingkatkan supaya pekerja wanita sektor informal dapat mendapat pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang lebih mensejahterakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 16 kecamatan di Kota Palembang dengan informan 108 orang. Maka peneliti dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tantangan pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang pada era MEA. Tantangan tersebut dapat ditelusuri dengan melihat pada karakteristik pekerja wanita sektor informal, pada artikel ini karakteristik yang dilihat meliputi pendidikan, keterampilan dan pengetahuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara pada informan ditemukan bahwa 74 persen tingkat pendidikan pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang adalah SMA. Ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan pekerja wanita sektor informal masih relatif rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dwipawati (2013:5) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan yang mendominasi pekerja wanita yang bekerja sebagai pekerja seni di Desa Singakerta adalah SMA/ SMK, dan karakteristik pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang didominasi oleh pekerja wanita berpendidikan SMA ke bawah (Armansyah; Kiki Aryaningrum, 2017:58). Hal ini disebabkan karena keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan berbanding terbalik besarnya kebutuhan keluarga harus dipenuhi.

Gambar 1. Tingkat Pendidikan Pekerja Wanita Sektor Informal



Sumber: Pengolahan Data Lapangan 2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang didominasi oleh tingkat pendidikan SMA. Hanya ada 3 persen pekerja wanita sektor informal yang memiliki pendidikan sarjana. Ini menunjukkan bahwa gambaran serta pandangan yang menyatakan bahwa sektor informal merupakan tempatnya para pekerja dengan pendidikan tingkat rendah memang benar. Ini merupakan tantangan yang mesti menjadi perhatian bagi pemerintah bagaimana meningkatkan pendidikan pada masyarakat ekonomi kelas bawah seperti pada pekerja wanita sektor informal. Latar belakang keluarga yang kurang mampu membuat para pekerja wanita sektor informal tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini akan menjadi permasalahan jika tenaga kerja yang didatangkan dari ASEAN rata-rata setingkat sarjana sedangkan pekerja kita hanya level SMA. Kemungkinan untuk persaingan pada tingkat pendidikan kita pasti mengalami kekalahan. Untuk itu tantangan yang pertama bagi para pekerja wanita sektor informal adalah dalam hal pendidikan.

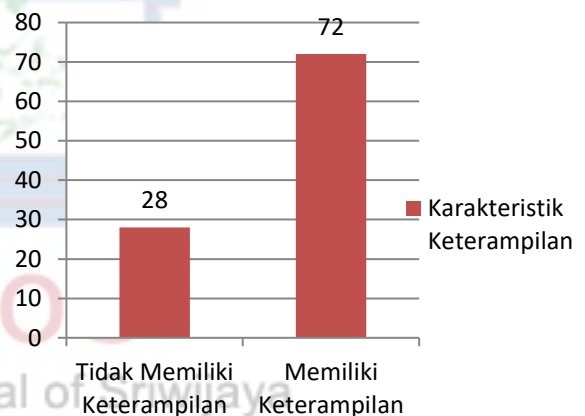
Sudah saatnya pekerja wanita sektor informal harus mendapat perhatian dari pemerintah untuk dibantu dalam meningkatkan pendidikan menjadi lebih baik supaya dapat mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik

dengan penghasilan yang juga lebih mensejahterakan.

Keterampilan

Pendidikan berhubungan dengan keterampilan, pada hakikatnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik keterampilan yang dimiliki. Menurut hasil penelitian Armansyah (2013:3) tenaga kerja wanita dengan pendidikan yang lebih tinggi yaitu berpendidikan SLTA ke atas akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk dapat masuk pada lapangan kerja informal, hal ini di dukung oleh keterampilan yang dimiliki, biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik keterampilan yang dimiliki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun pendidikan pekerja wanita sektor informal relatif rendah namun data menunjukkan bahwa ada 72 persen yang memiliki keterampilan.

Gambar 2. Keterampilan Pekerja Wanita Sektor Informal.



Sumber: Pengolahan Data Lapangan 2017

Gambar 2 menunjukkan bahwa hanya 28 persen yang tidak memiliki keterampilan. Dari penelitian ini diketahui bahwa penyebab banyaknya keterampilan yang dimiliki oleh pekerja wanita sektor informal disebabkan oleh pengalaman yang mereka dapatkan selama ini. Semakin lama bekerja akan semakin banyak keterampilan. Namun demikian terdapat permasalahan pada keterampilan yang mereka miliki. Permasalahannya bagaimana dengan kualitas serta standar keterampilan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan pekerja wanita sektor informal yang dimaksudkan disini seperti; memasak, menjahit, dan berjualan.

Hanya tiga macam keterampilan tersebut yang mereka dapatkan karena memang selama ini mereka bekerja sebagai penjual makanan. Fakta yang lain menunjukkan pekerja wanita sektor informal yang memiliki keahlian menjahit, komputer namun tidak bekerja sesuai keahliannya malah mereka memilih untuk berjualan dan membuka konter pulsa.

Penyebabnya mereka punya keahlian tapi kalah bersaing dalam memasuki sektor formal serta perusahaan ternama sehingga keterampilan tidak terpakai. Untuk membuat usaha sendiri sesuai bidang keahlian, mereka tidak memiliki modal sehingga mereka akhirnya memilih bekerja yang mudah dan praktis yaitu berjualan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Purnamingsih (2011:19) yang menyatakan bahwa;

“meningkatnya persaingan dalam dunia kerja ini akan mendorong tenaga kerja terutama tenaga kerja yang mempunyai pendidikan dan ketrampilan yang rendah untuk tetap bertahan pada pekerjaan yang telah ditekuninya. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dengan pendidikan dan ketrampilan yang rendah tidak akan mampu bersaing di dunia kerja yang menuntut semakin tingginya tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

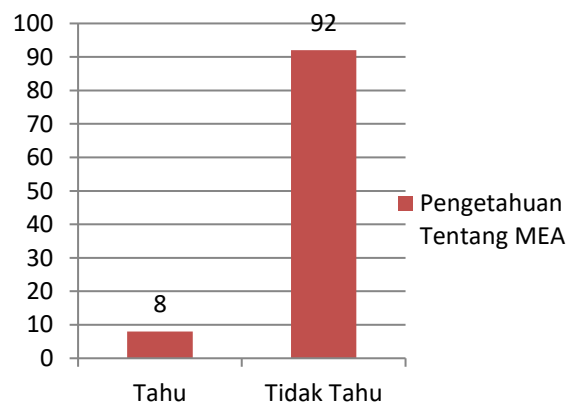
Jadi dari kenyataan ini dapat disimpulkan walaupun pada gambar di atas menunjukkan bahwa banyak dari pekerja wanita sektor informal memiliki keterampilan namun tidak dapat dijadikan sebagai modal untuk bersaing dengan pekerja lokal lainnya apalagi dengan pekerja dari negara luar. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait harus dapat meningkatkan keterampilan yang telah ada pada masyarakat akan dapat dijadikan modal yang mampu bersaing dengan negara luar. Salah satu upayanya dengan memberikan pelatihan dan penambahan modal bagi usaha yang mereka tekuni sehingga bisa memiliki daya saing yang tinggi.

Pengetahuan Tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN

Pendidikan dan keterampilan relatif rendah harus dapat ditingkatkan. Peran pemerintah sangat penting untuk memotivasi masyarakat agar bersiap terhadap tantangan global ini. Namun demikian bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab, kita pun

harus bertanggung jawab terhadap diri kita sendiri, terhadap masa depan seperti apa yang akan kita harapkan. Perubahan dan motivasi itu akan muncul jika penduduk sadar dan tahu tentang kondisi yang saat ini dan yang akan dihadapi di masa depan. Informasi tersebut berupa pengetahuan tentang MEA. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 92 persen pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang tidak tahu dan paham tentang MEA.

Gambar 3. Pengetahuan Pekerja Wanita Sektor Informal tentang MEA



Sumber: Pengolahan Data Lapangan 2017

Gambar 3 menunjukkan bahwa hanya 8 persen yang mengetahui tentang informasi MEA namun tidak paham. Artinya, mereka hanya sekedar mengetahui saja, namun tidak paham apa yang akan terjadi pada era MEA. Mereka tidak paham seperti apa peluang dan tantangan yang akan mereka hadapi dan dapatkan. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena bagaimana pekerja wanita informal dapat bersiap dan berbenah jika informasi tentang MEA saja mereka tidak tahu. Di era MEA kita memerlukan pekerja-pekerja yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi. Pemerintah dan segenap lembaga yang terkait harus lebih meningkatkan sosialisasi tentang MEA sehingga penduduk Indonesia khususnya Kota Palembang tahu tentang perubahan kondisi pasar yang akan dihadapi di masa depan. Jangan sampai ketika tenaga kerja terampil dari luar telah datang kita masih dengan pola dan budaya kerja yang di bawah standar.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan pekerja wanita

sektor informal di Kota Palembang dalam menghadapi MEA adalah bagaimana meningkatkan pendidikan, keterampilan dan pengetahuan tentang MEA. Jika pekerja wanita sektor informal telah tahu dan paham tentang MEA mereka akan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya terutama yang berhubungan dengan peningkatan pendidikan dan keterampilan. Tentu saja ini sangat mengharapkan peran pemerintah dan lembaga/instansi terkait dalam mendukung dan memfasilitasi pekerja wanita sektor informal dalam meningkatkan kualitas diri mereka serta produktivitas dan daya saing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

MEA merupakan pasar tunggal bagi negara ASEAN. Mobilisasi pasar bukan hanya yang berhubungan dengan barang, investasi dan jasa namun juga tenaga kerja terampil. Standar tenaga kerja di Era MEA harus terampil. Untuk menjaditerampil harus memiliki pendidikan, keterampilan dan pengetahuan yang baik. Tantangan pekerja wanita sektor informal dalam menghadapi MEA di Kota Palembang terletak pada pendidikan yang masih relatif rendah, keterampilan yang masih kurang dan pengetahuan tentang MEA yang sangat sedikit. Ketidaktahuan pekerja wanita sektor informal tentang MEA menjadi penyebab belum adanya pergerakan dari pekerja ini untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan. Selain itu juga kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah menyebabkan semakin rendahnya kualitas, produktivitas dan daya saing pekerja wanita sektor informal di Kota Palembang.

Saran

Pemerintah dan lembaga/instansi yang terkait harus lebih meningkatkan sosialisasi tentang MEA. Dukungan berupa pelatihan, modal serta pendidikan gratis sangat diperlukan bagi kalangan pekerja wanita sektor informal dalam meningkatkan kualitas, produktivitas, dan daya saing guna menyambut MEA.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, L. (2017). Membangun Daya Saing Tenaga Kerja Indonesia Melalui Peningkatan Produktivitas. *Jurnal*

Kependudukan Indonesia, 11(2), 71-84. Retrieved from <http://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/205/225>

Angin, Normina Br Perangin. 2014. Kontribusi Pekerja Perempuan Terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga. <http://ejournal.uajy.ac.id/7667/1/JURNAL.pdf>, 05 April 2017, 11:57 WIB.

Armansyah; Kiki Aryaningrum. (2017). Analisis Karakteristik Demografi Pekerja Wanita Sektor Informal pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota Palembang. *Populasi*, 25(1), 52-63. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/32415/19530>

Armansyah. 2013. Karakteristik dan Peluang Tenaga Kerja Wanita pada Sektor Informal. *Demography Journal of Sriwijaya, [S.l.]*, v. 1, n. 1, p. 32-36, July 2017. ISSN 2355-4738. Available at: <http://ejournal-pps.unsri.ac.id/index.php/dejos/article/view/5>. Date accessed: 22 May 2018.

Dwipawati, Ni Made Gunarsih, Dkk. 2013. Keterlibatan Pekerja Wanita pada Industri Kerajinan Seni Ukir dan Lukis di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar (Tinjauan Geografi Ekonomi). journal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/download/1223/1087, 16 April 2017, 19:55 WIB.

Fernandes, Andadari. 2012. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Proceeding for Call Paper Pekan Ilmiah Dosen Feb-UKSW*, 14 Desember 2012.

Firnandy. 2002. Study Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan. http://www.bappenas.go.id/files/4213/5027/5937/13profil-pekerja-di-sektor-informal-dan-arah-kebijakan-ke-depan_20081123002641_12.pdf. Diakses 16 Januari 2014.

Johan, Arif Bintoro. 2015. *Peran Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi*

- Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. <http://journal.ustjogja.ac.id/download/P/eran%20Pendidikan%20Kejuruan%20dalam%20Menghadapi%20Masyarakat%20Ekonomi%20ASEAN3.pdf>, 05 April 2017, 11:36 WIB.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2011. *Laporan Perkembangan Ketenagakerjaan di Indonesia*.
- Kuncoro, Murajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Lamba, Arung, 2011. *Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura-Papua*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, TH. 16, NO. 2, JULI 2011.
- Purnamaningsih, Nining. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Luar Negeri (Studi Kasus di Kediri). *Jurnal Ilmiah Berkala Universitas Kediri, Edisi Juni 2011-September 2011*.
- Rofiq, Atep Abdu. 2015. Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 Terhadap Pembangunan Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum 2015*.
- Soebyakto, Bambang Bemby; Armansyah. 2016. "Migran Women Working at Informal Sectors: Empirical Study in Kuto Batu Village, Ilir Timur II Palembang City". *International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 6, No. 4; April 2016*.
- Usman, Fajar. 2016. "Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Daya Saing Investasi Indonesia". *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, Edisi 3, No. 1, Jan-Mar.
- Warsito. 2013. "Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat". *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013: 148-163.
- Wauran, Patrick C. 2012. "Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)*", Vol.7, No. 3, Edisi Oktober 2012. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=107033&val=997>, Diunduh pada 06 Mei 2017, 10:54 WIB.
- Yoga, I Made Sedana; Gede Ketut Warmika. 2013. "Hubungan Karakteristik Demografi Dengan Perilaku Keluhan Konsumen". <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=82483&val=989>, Diunduh pada 06 Mei 2017, 09:50 WIB.
- Widyastuti, Dhyah Ayu, Dkk. 2016. Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 1, Juli 2016, hlm 1-15*.